

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa kendatipun manusia menurut fitrahnya suci dan baik, namun ia tidak terlepas dari kecenderungan-kecenderungan untuk berbuat zalim, kafir, bersikap sombong, tergesa-gesa dan putus asa. Ia sering menganiaya dirinya sendiri dan berbuat rugi meskipun ia telah berusaha mengikuti disiplin akhlak dengan sebaik mungkin. Allah memerintahkan dan menganjurkan kepada manusia dan orang yang beriman untuk bertobat dan minta ampun kepada-Nya atas perbuatan dosa dan maksiat yang telah diperbuatnya. Allah akan menerima tobat dan mengampuni dosa dan kesalahannya, asalkan dia mau bertobat dan minta ampun dengan sungguh-sungguh dan ikhlas (al-Qur'an surat 40 ayat 3 dan surat 42 ayat 25).

غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطُّوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
إِلَيْهِ الْمَصِيرُ (المؤمن: 3)

Artinya: Yang Mengampuni dosa dan Menerima taubat lagi keras hukuman-Nya. Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (QS. al-Mu'min: 3).

Pintu taubat selalu terbuka. Karena itu tidak ada istilah putus asa, sebab Allah akan mengampuni semua dosa dan kesalahan-kesalahan selain syirik kepada-Nya (QS. 4:48 dan 39:53).

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا (النساء: 48)

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS. An-Nisa'/4: 48).

Setiap orang yang kembali kepada Allah untuk bertobat dan minta ampun-Nya, maka Allah menganugerahkan kepadanya kenikmatan dan keutamaan serta menjanjikan kepadanya keberuntungan (QS. 11:3 dan 3:133).

Rasa berdosa dan bersalah merupakan salah satu penyebab gangguan kejiwaan. Cara terbaik untuk membersihkan diri dari rasa berdosa dan bersalah adalah taubat. Taubat adalah suatu usaha pribadi setiap orang untuk mengadakan perbaikan terhadap dirinya sendiri. Taubat dalam hubungannya dengan kebersihan jiwa berarti mengosongkan hati dari dosa dan maksiat, dan menyesali diri melakukan perbuatan tersebut, serta bertekad untuk tidak memperbuatnya lagi sepanjang umur. Dengan pengertian ini besar kemungkinan orang yang bertaubat memperoleh kebersihan jiwanya kembali serta tidak akan berbuat dosa dan maksiat lagi. Dengan demikian jiwanya menjadi tenteram, karena telah bersih dari noda dan dosa yang menggelisahkan.

Unsur-unsur taubat, seperti kesadaran dan pengakuan dosa, penyesalan yang membawa perbaikan diri, dan keharusan berbuat baik dan ketaatan, merupakan pula proses pengubahan jiwa orang yang bertaubat dari kekotoran dan kebersihan. Taubat orang yang bertaubat itu merupakan kaffarat bagi

dosanya, dan perbuatan baiknya sebagai tebusan yang dapat menghapus perbuatan dosanya masa lalu

Dalam Al-Qur'an surat al-Furqan ayat 68 sampai 70 ditegaskan:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ
وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا {68} يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا {69} إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا
فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (الفرقان: 68-
70)

Artinya: Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat dosa. Akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Furqan: 68-70) (DEPAG RI, 1979: 569).

Firman Allah Swt:

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا (الفرقان: 71)

Artinya: Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. (Q.S.25:71) (DEPAG RI, 1979: 569).

Sesungguhnya manusia yang melakukan taubat menunjukkan bahwa ia menyadari akan segala kesalahannya. Oleh sebab itu, Allah SWT mewajibkan setiap orang yang mengaku muslim atau muslimat untuk bertaubat. Allah SWT sangat mencintai orang yang bertaubat sebagaimana firmanNya:

...إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (البقرة: 222)

Artinya: ...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri (Q.S.2:222) (DEPAG RI, 1979: 31).

Rasulullah s.a.w. sendiri menganjurkan selalu memohonkan taubat kepada Allah. Bahkan ia sendiri senantiasa memohonkan taubat, tidak kurang dari pada 70 kali sehari semalam. Dengan senantiasa taubat dan istighfar kepada Allah, artinya selalu melengkapkan diri, tidak mau terlepas dari penjagaan Tuhan, bahkan menunta diaku tetap dalam perlindungan-Nya, dan Tuhan menjadi Wali (pelindung) bagi sekalian makhluk.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ
الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ (البقرة: 257)

Artinya: "Allah-lah Pelindung orang yang beriman, yang mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada cahaya. Dan orang yang kafir, pelindungnya ialah thaqhut, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada, gelap-gulita." (QS. Al-Baqarah; S. 2: 257).

Banyak orang berpendapat bahwa taubat tidak memiliki relevansi atau kontribusi dengan kesehatan seseorang, karena itu mereka tidak menganggap penting arti taubat pada sisi lain, berdasarkan hasil penelitian orang yang bertaubat itu memiliki ketenangan batin dan terhindar dari kegelisahan.

Berdasarkan temuan tampaknya persepsi yang keliru mengenai taubat sebagaimana dikemukakan orang tersebut di atas perlu diluruskan guna kegiatan dakwah yang terkait dengan materi dakwah memiliki arti penting atas

dasar inilah maka judul skripsi *Konsep Taubat Menurut Hamka Dalam Perspektif Kesehatan Mental (Analisis BKI)* dapat menarik untuk dicermati.

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi perumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah konsep taubat menurut Hamka dalam perspektif kesehatan mental?
- 1.2.2 Bagaimanakah konsep taubat menurut Hamka dalam perspektif kesehatan mental ditinjau dari bimbingan dan konseling Islam?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian ini:

- 1.3.1.1 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep taubat menurut Hamka dalam perspektif kesehatan mental
- 1.3.1.2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep taubat menurut Hamka dalam perspektif kesehatan mental ditinjau dari bimbingan dan konseling Islam

1.3.2 Manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua segi:

- 1.3.2.1 Secara teoritis, yaitu untuk menambah pengembangan ilmu dakwah khususnya kesehatan mental jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam, dengan harapan dapat dijadikan salah satu bahan studi banding oleh peneliti lainnya.

1.3.2.2 Secara praktis yaitu dapat dijadikan masukan pada masyarakat dalam menyikapi masalah dosa dan perbuatan buruk.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, ada beberapa skripsi yang judulnya mirip dengan judul skripsi ini yaitu skripsi yang berjudul:

Studi Komparasi Pendapat Hamka dan Dadang Hawari dalam Memelihara Kesehatan Jiwa (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam) disusun oleh Farida (1102171) Dalam temuannya, penulis skripsi ini menyimpulkan bahwa pendapat Hamka dan Hawari tentang kesehatan jiwa dapat dijadikan materi bimbingan dan konseling Islam. Pemikiran Hamka dan Hawari sesuai pula dengan asas-asas bimbingan dan konseling Islam. Khususnya bagi konselor yang menangani kesehatan jiwa. Konsep Hamka dan Hawari dapat dikatakan mengandung materi dakwah, karena muatan isinya mengajak manusia untuk mengikuti ajaran Islam sebagaimana telah digariskan al-Qur'an. Dari sini tampak nilai dakwah yang diungkapkan Hamka dan Hawari, meskipun sifatnya tidak tegas, tetapi mengandung ajakan yang kuat maka mengandung materi dakwah.

Konsep Taubat dalam Perspektif Islam dan Katholik (Studi Komperatif Antara Islam dan Katholik) disusun oleh Santi Riyani (4198052). Dalam temuannya, penulis skripsi ini menyimpulkan bahwa dalam agama Islam dan Katholik terdapat konsep taubat. Dalam kedua agama itu, taubat diwajibkan kepada setiap manusia, karena taubat dapat menghapuskan dosa yang diperbuat manusia. Bedanya, dalam Islam tidak dikenal istilah "dosa waris"

sedangkan dalam agama Katolik ada istilah "dosa waris". Dalam Islam, setiap manusia lahir dalam keadaan bersih.

Konsep Taubat dalam Agama Islam dan Kristen (Studi Komperatif Teologis). Disusun oleh Buldan Nasir (4191076). Menurut penulis skripsi ini bahwa taubat adalah kembalinya manusia dari perbuatan yang buruk menuju kepada perbuatan baik. Taubat memiliki hikmat yang banyak bagi kesehatan manusia, baik kesehatan yang berhubungan dengan jasmani maupun rohani. Manusia yang tidak pernah bertaubat, maka hidupnya akan selalu gelisah, karena dihantui oleh dosa yang menjadi bayangan dirinya. Bedanya, dalam perspektif Kristen bahwa Adam dan Hawa tidak pernah taubat dari kesalahan mereka, sedangkan dalam pandangan Islam bahwa Adam memang bersalah tetapi Adam dan Hawa menyesali kesalahan mereka dan bertaubat memohon ampun kepada Allah.

1.5 Metoda Penelitian

1.5.1. Jenis, Pendekatan, dan Spesifikasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1997: 3). Dalam meneliti data tidak diwujudkan dalam bentuk angka, namun data-data tersebut diperoleh dengan penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk tulisan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan teks.

Signifikansi penelitiannya yaitu dapat memperoleh gambaran yang jelas dalam mencermati benang antara taubat dengan kesehatan mental ditinjau dari perspektif bimbingan dan konseling Islam.

1.5.2. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data yaitu referensi data utama tentang taubat dan kesehatan mental, yang jenis datanya adalah sebagai berikut:

- a. Data Primer adalah sumber data dari karya Hamka. Data yang dimaksud yaitu karya-karya Hamka di antaranya: 1) *Pelajaran Agama Islam*; 2) *Tasawuf Modern*; dan 3) *Tafsir al-Azhar*
- b. Data Sekunder yaitu sejumlah kepustakaan yang relevan dengan penelitian yang hendak disusun namun sifatnya hanya pendukung, di antaranya seperti: karya Hamka lainnya yaitu 1) *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*; 2) *Studi Islam*; 3) *Prinsip dan Kebijakan Da'wah Islam*. Selain sumber yang telah disebutkan, maka sebagai sumber pendukung lainnya yaitu Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*; Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Tobat Kembali Kepada Allah*; Yusuf Qardawi, *Taubat*. Selain itu, juga internet, jurnal-jurnal, surat kabar dan lain-lain.

1.5.3. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian ini menggunakan studi dokumenter. Menurut Suryabrata, kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya (Suryabrata, 1998: 84). Berpijak dari keterangan tersebut, peneliti menggunakan studi dokumen yang meliputi pengumpulan data primer dan sekunder. Caranya dengan mengumpulkan seluruh data tertulis, selanjutnya dipilah-pilah dan ditandai dengan memberi kode, mana saja data yang utama dan data sekiunder. Pemilahan itu didasarkan pula pada kualitas pengarang yang pendapatnya dianggap mapan dapat dipertanggung jawabkan secara obyektif ilmiah.

1.5.4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Dalam hal ini digunakan analisis data kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung (Amirin, 1995: 134).

Penelitian dengan menggunakan *content analysis* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan pesan dari sumber yang sama dalam kurun waktu tertentu yang berbeda, dengan maksud melihat kecenderungan isi.
2. Membandingkah pesan dari sumber yang sama dalam situasi yang berbeda, dengan maksud melihat pengaruh situasi terhadap isi pesan.

- 3.. Meneliti pengaruh ciri-ciri khalayak sasaran terhadap isi dan gaya komunikasi.
4. Membandingkan pesan dari suatu sumber yang sama dalam situasi atau sasaran khalayak yang berbeda (Suprayogo, 2001: 72 – 73).

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi: surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, teater, dan sebagainya. Kita misalnya ingin mengetahui apakah lagu-lagu Indonesia sekarang ini lebih berorientasi pada cinta daripada kritik sosial; apakah drama televisi lebih mengungkapkan kehidupan "cengeng" daripada kehidupan realistik; apakah novel masa kini kebanyakan berpusat pada kehidupan konsumerisme; apakah surat kabar X menunjukkan sikap konservatif; apakah pidato tokoh politik tertentu cenderung menggunakan kata-kata yang abstrak dan sloganistik; dan sebagainya (Rahmat, 1991: 89).

Penelitian yang menggunakan analisis isi umumnya melalui tahap-tahap: (1) perumusan masalah, (2) perumusan hipotesis, (3) penarikan sampel, (4) pengumpulan data, (5) analisis data. Dalam pengumpulan data bahwa data dikumpulkan dengan menggunakan lembar koding (*coding sheet*) yang dibuat berdasarkan kategori yang ditetapkan pada tahap pembuatan alat ukur (Rahmat, 1991: 91).

Penerapan *content analysis* menampilkan tiga syarat yaitu objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Analisis harus

menggunakan kriteria tertentu. Hasil analisis harus menyajikan generalisasi, artinya temuannya haruslah mempunyai sumbangan teoritis, temuan yang hanya deskriptif rendah nilainya (Muhadjir, 2004: 68-69). Dalam penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan konsep taubat menurut Hamka. Dalam analisis ini seorang peneliti dapat menghitung frekuensi munculnya suatu konsep tertentu, penyusunan kalimat menurut pola yang sama, kelemahan-kelemahan pola berpikir, cara menyajikan bahan ilustrasi dan lain-lain.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka penelitian disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari tulisan ini.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metoda penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi taubat dan kesehatan mental yang meliputi taubat (pengertian taubat, syarat-syarat taubat, macam-macam taubat), kesehatan mental (pengertian kesehatan mental, ciri-ciri mental yang sehat, upaya mencapai mental yang sehat).

Bab ketiga berisi konsep taubat menurut Hamka yang meliputi biografi hamka dan karya-karyanya, konsep taubat menurut Hamka.

Bab keempat analisis konsep taubat menurut Hamka dalam perspektif kesehatan mental yang meliputi analisis konsep taubat menurut Hamka dalam perspektif kesehatan mental, analisis konsep taubat menurut Hamka dalam perspektif kesehatan mental ditinjau dari bimbingan dan konseling Islam.

Bab kelima merupakan penutup berisi kesimpulan dan saran-saran yang layak dikemukakan.